

PENGARUH BETA SAHAM, SIZE PERUSAHAAN, DEBT TO EQUITY RATIO, PRICE TO BOOK VALUE TERHADAP RETURN SAHAM PADA SEKTOR PROPERTI, REAL ESTATE, DAN KONSTRUKSI BANGUNAN DI BURSA EFEK INDONESIA

Kalmerin Andarfin

Email: bluefireworks456@gmail.com

Program Studi Manajemen STIE Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh beta saham, *size perusahaan*, *debt to equity ratio*, *price to book value* terhadap *return* saham pada sektor properti dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode asosiatif. Banyaknya populasi penelitian ini adalah sebesar 48 perusahaan dalam sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa efek Indonesia dari tahun 2011 sampai tahun 2015. Sampel yang digunakan adalah sebanyak 41 perusahaan yang ditarik dari populasi dengan menggunakan *purposive sampling*. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa beta saham tidak berpengaruh terhadap *return* saham pada sektor properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan di Bursa Efek Indonesia, *size perusahaan* tidak berpengaruh terhadap *return* saham pada sektor properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan di Bursa Efek Indonesia, *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham pada properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan di Bursa Efek Indonesia, dan *price to book value* berpengaruh positif terhadap *return* saham pada sektor properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan di Bursa Efek Indonesia.

KATA KUNCI: Beta, *Size*, DER, PBV, *Return* saham.

PENDAHULUAN

Sektor properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan merupakan kumpulan perusahaan-perusahaan yang memiliki bidang usaha di bidang jasa seputar tempat huni, properti keperluan bisnis, dan properti untuk keperluan industri. Perkembangan sektor properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan sangat menarik minat para investor yang disebabkan adanya kenaikan harga tanah dan bangunan yang terus naik. Dengan demikian, maka permintaan pada sektor ini akan selalu bertambah besar. Dapat dilihat bahwa pertumbuhan penduduk yang semakin bertambah tiap tahunnya, membuat kebutuhan akan tempat tinggal semakin tinggi juga. Dengan demikian, peluang mendapatkan keuntungan (*return*) dari investasi saham pada sektor properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan dipastikan bisa lebih besar.

Di dalam berinvestasi, tentunya juga harus diperhatikan dan dipertimbangkan tingkat risiko di dalam investasi. Risiko dapat dibedakan menjadi dua, salah satunya adalah risiko sistematis. Apabila risiko sistematis muncul dan terjadi, maka semua jenis saham akan terkena dampaknya sehingga investasi dalam satu jenis saham atau lebih

tidak dapat mengurangi kerugian. Untuk mengukur risiko sistematis dari sekuritas atau portofolio relatif terhadap risiko pasar digunakanlah beta. Dengan demikian, beta saham dapat menunjukkan seberapa besar atau kecil tingkat perubahan *return* saham.

Size perusahaan juga menjadi salah satu pertimbangan bagi para investor untuk melakukan investasi. Besar kecilnya perusahaan dapat dilihat dari total asset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Dengan kata lain, besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghadapi masalah dalam perusahaan. Sensitivitas ukuran perusahaan dapat mempengaruhi harga saham. Jika perusahaan besar memberikan efek positif terhadap harga saham (*return* meningkat), maka perusahaan kecil lebih cenderung memberikan efek negatif terhadap harga saham (risiko), hal ini diperkuat oleh Hartono (2009: 379) dimana perusahaan yang besar dianggap mempunyai risiko yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil.

Aspek lain yang dapat mengukur *return* saham adalah struktur modal dan ukuran pasar atau penilaian saham. Dengan struktur modal dapat menunjukkan bagaimana perusahaan bisa memenuhi seluruh kewajibannya/utang. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan salah satu rasio yang digunakan dalam mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas. Sedangkan rasio atau perbandingan yang dipakai dalam ukuran pasar adalah *Price to Book Value*, yang digunakan untuk mengukur tingkat harga saham apakah *overvalued* atau *undervalued*.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh beta saham, *size* perusahaan, *debt to equity ratio*, *price to book value* terhadap *return* saham pada sektor properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan di Bursa Efek Indonesia.

KAJIAN TEORITIS

Di dalam berinvestasi tentunya akan selalu mengharapkan *return* yang tinggi. Brealey, Myers, dan Marcus (2006: 324) menyebutkan bahwa: "Pengembalian ekstra yang diinginkan oleh investor untuk menanggung risiko disebut dengan premi risiko." *Return* merupakan tingkat pengembalian yang diperoleh dari kegiatan investasi. Menurut Samsul (2006: 285): "*Return* pada investasi dapat berupa dividen tunai, *capital gain* (*loss*), kupon, dan bunga."

Adanya potensi risiko di setiap investasi tentunya telah disadari oleh para investor. Namun tingkatan risiko di setiap investasi berbeda-beda. Salah satu risiko yang dihadapi adalah risiko sistematis. Menurut Fahmi (2016: 370): “Risiko sistematis adalah risiko yang tidak bisa didiversifikasikan atau dengan kata lain risiko yang sifatnya mempengaruhi secara menyeluruh.” Untuk mengukur seberapa besar risiko sistematis tersebut terhadap sekuritas maka digunakan beta saham. Menurut Hartono (2008: 357): “Beta merupakan pengukuran volatilitas *return* sekuritas atau *return* portofolio terhadap *return* pasar, yang dimana beta sekuritas ke-*i* mengukur volatilitas *return* sekuritas ke-*i* dengan *return* pasar.” Semakin tinggi risiko semakin tinggi juga *return* yang diinginkan.

Di dalam beta saham dapat dilihat perubahan harga yang disebabkan oleh adanya pengaruh pasar yang disebut dengan risiko pasar. Risiko pasar bisa saja mempengaruhi tingkat pengembalian yang diinginkan, apakah positif ataupun negatif. Akan tetapi Hasil penelitian Sugiarto (2011) tidak mendukung teori beta yang menyatakan bahwa *beta* saham tidak berpengaruh positif terhadap *return* saham. Namun Husnan (2015: 176) menyatakan bahwa: “Sebagian besar perusahaan akan mengalami penurunan harga sahamnya apabila tingkat inflasi naik lebih besar dari yang diharapkan. Dengan demikian korelasinya negatif”. Hal ini menunjukkan bahwa beta juga bisa berpengaruh negatif karena perusahaan-perusahaan memiliki *negative interest rate beta*. Sebaliknya, faktor pertumbuhan ekonomi mungkin sekali mempunyai beta yang positif. Selain itu adapun penelitian yang menyatakan bahwa beta berpengaruh positif, yaitu pada penelitian Anindyaguna (2014) menyatakan bahwa beta saham mempunyai pengaruh positif terhadap *return* saham yang berarti apabila investor menginginkan *return* saham yang besar, maka beta saham dapat menjadi pertimbangan untuk memperoleh *return* yang tinggi dan jika semakin besar nilai beta dari satu perusahaan, maka *return* yang didapat akan semakin besar pula. Hal ini diperkuat oleh Husnan (2015: 149) yang menyatakan bahwa: “Semakin besar risiko saham tersebut (yaitu *betanya*), semakin tinggi premi risiko yang diharapkan dari saham tersebut. Dengan demikian semakin tinggi pula tingkat keuntungan yang diharapkan untuk saham tersebut”.

Menurut penelitian Sugiarto (2011) ukuran perusahaan dapat dilihat dari jumlah aktiva, jumlah penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan rata-rata total aktiva. Menurut Hartono (2008: 373), “Ukuran aktiva dipakai sebagai wakil pengukur (*proxy*) besarnya

perusahaan.” Perusahaan yang besar akan memiliki *return* saham yang besar juga. Alasannya adalah karena perusahaan yang besar dianggap memiliki akses ke pasar modal, yang dianggap memiliki beta yang lebih kecil.

Perusahaan yang memiliki total aset yang besar berarti perusahaan tersebut memiliki kas dan persediaan yang besar juga. Dengan adanya persediaan yang digunakan sebagai kegiatan operasional untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar maka kecenderungan perusahaan membagikan dividen lebih besar, sehingga *return* juga menjadi lebih tinggi. Namun pada hasil penelitian Aisah dan Mandala (2016) menyatakan *Size* perusahaan tidak berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan. Penelitian Aisah dan Mandala (2016) menyatakan bahwa perusahaan dengan *firm size* kecil cenderung mempunyai *return* yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan dengan *firm size* yang lebih besar, fenomena ini biasa disebut dengan *size effect*, dengan demikian dapat dinyatakan adanya suatu hubungan negatif antara tingkat pengembalian saham dengan ukuran perusahaan. Walaupun hasil penelitian Aisah dan Mandala (2016) menyatakan tidak ada pengaruh, namun di dalam pembahasannya tetap menyatakan bahwa *size* memiliki hubungan dengan ukuran perusahaan namun berpengaruh negatif atau terbalik.

Pada hasil penelitian Baksoro dan Sampurno (2015) menyatakan bahwa *size* memiliki pengaruh negatif terhadap *return* saham agresif, yang berarti jika ukuran perusahaan yang lebih besar mempunyai *return* yang lebih kecil jika dibandingkan dengan perusahaan yang kecil dimana justru memberikan *return* yang lebih tinggi. Sedangkan hasil penelitian Sugiarto (2011) mendukung pengaruh *size* terhadap *return* yang menyatakan bahwa *Size* perusahaan berpengaruh positif terhadap *return* saham, dimana perusahaan kecil cenderung marginal dalam kemampuan, sehingga harga sahamnya cenderung lebih sensitif untuk berubah dalam bidang ekonomi dan perusahaan ini mempunyai kecenderungan yang kecil untuk berkembang dalam kondisi ekonomi yang sulit.

Keputusan investasi bagi para investor salah satunya adalah dengan menggunakan rasio keuangan sebagai pertimbangan untuk melakukan investasi. Menurut Fahmi (2016: 57):

“Para investor adalah mereka yang menerapkan konsep “*think fast and decision fast*” atau berfikir cepat dan mengambil keputusan secara cepat. Karena faktor itu maka investor menginginkan pengguna rasio keuangan yang dianggap

lebih fleksibel dan sederhana namun mampu memberi jawaban yang mereka inginkan.”

Informasi lain yang perlu diketahui para investor sebelum melakukan investasi adalah dilihat dari struktur modal perusahaan. Struktur modal atau biasa disebut dengan rasio solvabilitas merupakan gambaran kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Menurut Hery (2016: 163) “Apabila perusahaan memperoleh penghasilan lebih dari dana yang dipinjamnya dibandingkan dengan bunga yang harus dibayarkan kepada kreditor maka kelebihanannya tersebut akan memperbesar pengembalian/ imbal hasil (*return*) bagi pemilik”. Akan tetapi hasil penelitian Johannes dan Arisandi (2013) tidak mendukung adanya pengaruh *Debt to Equity Ratio* yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap variabel perubahan *return* saham. Akan tetapi Johannes dan Arisandi (2013) juga menyatakan bahwa, beberapa investor justru memandang bahwa perusahaan yang tumbuh pasti akan memerlukan hutang sebagai dana tambahan untuk memenuhi pendanaan pada perusahaan yang tumbuh. Dengan demikian kondisi tersebut justru memungkinkan perusahaan semakin berkembang untuk ke depannya yang pada akhirnya juga akan meningkatkan *return* saham.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hermawan (2012) justru sejalan dengan teori adanya pengaruh *Debt to Equity Ratio* yang menyatakan bahwa rasio *Debt to Equity Ratio* perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap *return* saham, hal ini berarti semakin tinggi tingkat DER pada perusahaan akan berdampak pada semakin rendahnya *return* saham yang diterima oleh investor pada perusahaan. Dalam hal ini disebabkan karena adanya tingkat pinjaman yang tinggi, sehingga para investor takut untuk melakukan investasi. Karena tingkat utang yang tinggi menurunkan tingkat pengembalian di dalam berinvestasi. Begitu juga dengan hasil penelitian Nirayanti dan Widhiyani (2014) yang mendukung bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif pada *return* saham. Nirayanti dan Widhiyani (2014) menyatakan jika semakin tinggi jumlah DER perusahaan maka semakin kecil laba perusahaan yang akan dibagikan dalam bentuk deviden dan hal ini dapat memberi pengaruh pada *return* yang diterima oleh para investor.

Hal lain yang dilakukan oleh para investor dalam menentukan saham yang akan diinvestasikan adalah dengan cara menilai perusahaan itu sendiri. Rasio yang digunakan untuk mengestimasi nilai intrinsik perusahaan tersebut adalah Rasio Penilaian. Salah

satu rasio yang dapat digunakan adalah *Price to Book Value*, yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga saham per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Menurut Hery (2016: 145) “Semakin rendah nilai PBV saham maka saham tersebut dikategorikan *undervalued*, di mana sangat baik untuk investasi jangka panjang”. Menurut penelitian Pancawati dan Chariri (2002) yang dikutip oleh Sugiarto (2011) mengatakan bahwa semakin tinggi rasio PBV, maka semakin tinggi pula perusahaan dinilai oleh investor yang berakibat positif pada *return* perusahaan. Namun pada hasil penelitian Mathilda (2012) tidak mendukung hal tersebut, yang menyatakan bahwa *Price to Book Value* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Akan tetapi hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa selama periode penelitian investor tidak dipengaruhi oleh pengambilan keputusan investasi oleh indikator nilai buku dan laba per saham perusahaan. Dengan demikian di dalam penggunaan *Debt to Equity Ratio* masih digunakan oleh para investor sebagai dasar menentukan tingkat investasi pada saham.

Hasil penelitian oleh Saputra dan Indriani (2012), menyatakan bahwa *Price to Book Value* memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham syariah. Nilai PBV yang semakin tinggi akan memberikan kontribusi terhadap *return* saham syariah yang semakin tinggi atau sebaliknya nilai PBV yang semakin rendah akan memberikan kontribusi terhadap *return* saham syariah yang semakin rendah. Harga saham perusahaan yang terus naik menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dapat menghadapi risiko pasar dan hal ini akan memberikan informasi bagi para investor untuk menilai perusahaan yang memiliki kinerja yang baik. Selain itu adapun hasil penelitian Dwialesi dan Darmayanti (2016) yang mendukung hasil penelitian Saputra dan Indrani (2012) yang menyatakan bahwa PBV berpengaruh positif terhadap *return*. PBV yang positif terhadap *return* saham artinya tingginya harga saham di pasar akan meningkatkan minat investor melakukan pembelian saham tersebut dan berdampak pada kenaikan harga saham sehingga *return* yang diterima investor meningkat dan menjadikannya sebagai dasar pertimbangan dalam membuat keputusan berinvestasi.

HIPOTESIS

Berdasarkan landasan teori dan penelitian-penelitian terdahulu, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₁: Beta saham berpengaruh positif terhadap *returnsaham*.

H₂: *Size* perusahaan berpengaruh positif terhadap *return* saham.

H₃: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

H₄: *Price to Book Value* berpengaruh positif dan terhadap *returnsaham*.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian asosiatif. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian adalah *return* saham. Variabel bebas yang terdapat dalam penelitian adalah *beta* saham, *size* perusahaan, *debt to equity ratio*, dan *price to book value*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 48 perusahaan dalam sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2011 sampai tahun 2015. Sampel ditentukan dengan *purposive sampling* yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria-kriteria. Dari jumlah populasi ditarik jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 41 perusahaan. Teknik analisis data meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, koefisien determinasi, uji hipotesis (uji F dan uji t). Pengujian yang dilakukan menggunakan alat bantu *software* SPSS.

PEMBAHASAN

Berikut ini disajikan tabel hasil uji F, uji koefisien determinasi, dan uji t.

TABEL 1
SEKTOR PROPERTI, REAL ESTATE, DAN KONSTRUKSI BANGUNAN
DI BURSA EFEK INDONESIA

Coefficients^a

Keterangan	Koefisien Regresi	T
1 (Constant)	,665	,066
BETA	,025	,386
DER	,0000700658	,687
SIZE	-,023	,083
PBV	,00045349	,000*

F=5,414*

Adj. R²=0,080

*=Signifikansi 5%

Sumber: Data Olahan, 2017

1. Uji F

Dari Tabel 1 diketahui bahwa F tabel adalah sebesar 5,414 nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Dengan demikian hasil penelitian menunjukkan bahwa model regresi dinyatakan layak untuk dilakukan pengujian.

2. Uji Koefisien Determinasi

Dari Tabel 1 diketahui bahwa nilai koefisien determinasi *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,080 yang menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel bebas dalam penelitian ini yaitu Beta saham, *Size* perusahaan, *Debt to Equity Ratio*, *Price to Book Value* dan variabel terikatnya yaitu *Return* saham adalah sebesar 8 persen, sedangkan sisanya sebesar 92 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model ini.

3. Uji t

Dari Tabel 1 dapat diketahui bahwa Beta memiliki nilai signifikansi sebesar 0,386. Dari hasil uji di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi $0,378 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa Beta tidak mempengaruhi *Return* saham. Tidak terdapat pengaruh antara *Beta* terhadap *Return* menunjukkan bahwa tingkat risiko pasar tidak mempengaruhi tingkat pengembalian perusahaan. Hal ini disebabkan karena *return* saham pada sektor properti dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia tidak terkena dampak kondisi pasar yang terjadi pada periode 2011 hingga 2015.

Beta saham merupakan pengukur seberapa besar gejolak pasar berfluktuasi pada suatu sekuritas. Pada dasarnya risiko tidak bisa kita pisahkan dengan *return* saham. Setiap investor menginginkan *return* saham yang tinggi, namun semakin tinggi *return* yang diinginkan, semakin tinggi pula risiko yang diterima. Akan tetapi, kondisi pasar yang tidak stabil justru membuat *return* saham tidak mengalami perubahan yang signifikan. Oleh karena itu, dengan kondisi pasar yang terlalu bergejolak menyebabkan sebagian investor membeli saham hanya untuk mendapatkan *return* saham jangka pendek. Dengan demikian para investor tidak terlalu memperhatikan beta sebagai pertimbangan untuk menentukan seberapa besar gejolak risiko pasar pada saham.

Variabel bebas *Debt to Equity Ratio* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,707. Dari hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi $0,707 > 0,05$ maka kesimpulannya adalah variabel bebas *Debt to Equity Ratio* tidak

mempengaruhi variabel terikat *Return* saham. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Johannes dan Arisandi (2013) dan menolak penelitian Hermawan (2012) dan penelitian Nirayanti dan Widhiyani (2014).

Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* yang mencakup total hutang dan total modal tidak mempengaruhi tingkat pengembalian perusahaan. Artinya, bahwa para investor tidak mempertimbangkan *Debt to Equity Ratio* sebagai dasar melakukan ekspektasi terhadap *return* saham. Hal ini disebabkan karena tinggi rendahnya *Debt to Equity Ratio* tidak memberikan dampak pada perubahan *Return* saham.

Debt to Equity Ratio yang tinggi menunjukkan bahwa total hutang lebih besar jika dibandingkan dengan total modal sendiri, sehingga semakin besar pula kewajiban hutangnya yang harus dipenuhi kepada para kreditur. Besarnya kewajibannya tersebut menunjukkan bahwa sumber modal perusahaan sangat bergantung kepada hutang tersebut. Dengan demikian justru akan mengurangi minat investor untuk menanamkan modal di perusahaan yang bersangkutan. Penurunan minat investor dalam menanamkan modalnya tersebut akan berdampak pada penurunan harga saham sekuritas, sehingga *return* saham pun ikut mengalami penurunan.

Size sebagai variabel bebas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,083. Hasil pengujian di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi $0,083 > 0,05$ maka kesimpulannya adalah variabel bebas *Size* tidak mempengaruhi variabel terikat dari *Return* saham. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Aisah dan Mandala (2016) dan menolak penelitian Sugiarto (2011). Dalam hal ini menunjukkan bahwa besarnya perusahaan yang mencakup total *asset* tidak mempengaruhi tingkat pengembalian saham. Hal ini dapat disebabkan karena besar kecilnya perusahaan tidak dapat digunakan untuk menentukan seberapa besar *Return* saham.

Size perusahaan yang kecil jika dikondisikan menghadapi risiko yang disebabkan oleh perubahan kondisi pasar seperti inflasi, maka perusahaan lebih sulit menangani risiko tersebut karena perusahaan lebih mengutamakan menyelesaikan masalah internal yang disebabkan risiko pasar tersebut. Akan tetapi, perusahaan dengan ukuran yang besar juga bisa mengalaminya. Dengan

adanya masalah tersebut, tentunya akan mempengaruhi turunnya harga saham, sehingga *return* yang diterima pun menurun ataupun malah mengalami kerugian (*capital loss*).

Price to Book Value memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000. Dari data di atas, menunjukkan bahwa nilai signifikansi $0,000 < 0,005$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas *Price to Book Value* berpengaruh terhadap variabel terikatn *Return* saham. Angka *Beta* pada *Price to Book Value* adalah sebesar 0,000 yang bernilai positif, artinya jika *Price to Book Value* meningkat maka *Return* saham akan ikut meningkat juga.. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Saputra dan Indriani (2012), serta penelitian Darmayanti (2016) dan menolak hasil penelitian Mathilda (2012). *Price to Book Value* yang semakin tinggi, dinilai oleh para investor sebagai perusahaan yang bernilai tinggi juga.

Salah satu pertimbangan bagi para investor dalam menanamkan modalnya atau membeli saham adalah dengan melihat rasio-rasio keuangan sebagai informasi dalam keputusan berinvestasi, yang salah satunya adalah *Price to Book Value*. Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa *Price to Book Value* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *Price to Book Value* maka perusahaan dinilai baik oleh para investor sehingga harga saham pun meningkat. Meningkatnya harga saham, akan mempengaruhi peningkatan *Return* atas investasi.

PENUTUP

Beta saham terhadap *return* saham menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada uji t sebesar 0,386 lebih tinggi dari tingkat signifikansi yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya volatilitas pasar tidak berpengaruh terhadap *return* saham. *Size* perusahaan terhadap *return* saham menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada uji t sebesar 0,083 lebih tinggi dari tingkat signifikansi yaitun 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya ukuran sebuah perusahaan tidak mempengaruhi *return* saham. *Debt to Equity Ratio* terhadap *return* saham menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada uji t sebesar 0,687 lebih tinggi dari tingkat signifikansi yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya nilai *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. *Price to Book Value* terhadap *return* saham menunjukkan bahwa

nilai signifikansi pada uji t sebesar 0,000 lebih rendah dari tingkat signifikansi yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *Price to Book Value* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Semakin tinggi nilai PBV maka akan semakin tinggi juga *return* saham yang didapat.

Berdasarkan kesimpulan yang telah disampaikan sebelumnya, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya agar memperhatikan kondisi pasar pada periode data yang akan diteliti. Hal ini disebabkan karena data pada penelitian ini berkaitan dengan kondisi yang terjadi di pasar secara umum, sehingga data menjadi bias yang diakibatkan tidak sinkronnya perdagangan pada pasar modal di Bursa Efek Indonesia..

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, A. Nurhayani, dan Kastawan Mandala. 2016. "Pengaruh Return On Equity, Earning Per Share, Firm Size dan Operating Cash Flow Terhadap Return Saham." *E-Jurnal Manajemen Unud*, vol.5, no.11, hal.6907-6936.
- Anindyaguna, Bhagas Arfianto. 2014. "Analisis Pengaruh Size, Market To Book Value, Beta, dan Mispricing Terhadap Return Saham." *Diponegoro Journal Of Management*, vol.4, no.4, hal.1-9.
- Baksono, Laksono Yogo, dan Sampurno R. Djoko. 2015. "Analisis Pengaruh Beta, Size, Book to Market, dan Profitability terhadap Return Aggresive Stock." *Diponegoro Journal Of Management*, vol.4, no.4, hal. 1-10.
- Brealey, Richard A. et al. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan* (judul asli: *Fundamentals Of Corporate Finance*), edisi kelima, jilid 1. Penerjemah Bob Sabran. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- _____. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan* (judul asli: *Fundamentals Of Corporate Finance*), edisi kelima, jilid 2. Penerjemah Bob Sabran. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Dwialesi, Juanita B., dan N. P. A. Darmayanti. 2016. "Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Terhadap Return Saham Indeks Kompas 100." *E-Jurnal Manajemen Unud*, vol. 5, no.4, hal.2544-2572.
- Fahmi, Irham. 2016. *Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab*. Bandung. Alfabet.
- Ghozali, H. Imam. 2014. *Ekonometrika: Teori Konsep dan Aplikasi dengan IBM SPSS 22*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartono, Jogiyanto. 2008. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, edisi kelima. Yogyakarta: BPF.

- _____. 2009. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, edisi keenam. Yogyakarta: BPFPE.
- Hermawan, Dedi A. 2012. "Pengaruh Debt To Equity Ratio, Earning Per Share dan Net Profit Margin Terhadap Return Saham." *Management Anlaysia Journal 1*, vol.1, no.5, pp 1-6.
- Hery.2016.*Analisis Laporan Keuangan: Integrated and Comprehensive Edition*. Jakarta: Grasindo.
- Husnan, Suad. 2015. *Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Johannes, dan Meri Arisandi.2013. "Pengaruh ROA, DER, CR, Inflasi, dan Kurs Terhadap Return Saham (Studi Kasus Industri Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI Periode 2008-2012)." *Jurnal Dinamika Manajemen*, vol.1, no.4, hal.250-261.
- Mathilda, Mariana.2012. "Pengaruh Price Earnings Ratio dan Price To Book Value terhadap Return Saham Indeks LQ 45 (Periode 2007-2009)." *Jurnal Akuntansi*, vol.4, no.1, hal.1-21.
- Murhadi, Werner R.2009.*Analisis Saham: Pendekatan Fundamental*. Jakarta: PT. Indeks.
- Nirayanti, L.P. Ratih, dan N.L. Sari Widhiyani.2014. "Pengaruh Kebijakan Dividen, Debt To Equity Ratio, dan Price Earning Ratio Pada Return Saham." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol.9, no.3, hal.803-815.
- Saputra, Dedy O.H., dan Indriani Rini.2012. "Pengaruh Rasio Fundamental Terhadap Return Saham: Perbedaan Pengaruh Antara Saham Syariah dan Non Syariah." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, vol.2, no.1, pp. 31-47.
- Samsul, Mohamad.2006.*Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Surabaya: Erlangga.
- Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Dharma.2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*, edisi revisi kesembilan. Pontianak: STIE Widya Dharma.
- Sugianto, Agung.2011. "Analisis Pengaruh Beta, Size Perusahaan, DER, dan PBV Ratio terhadap Return Saham". *Jurnal Dinamika Akuntansi*, vol.3, no.1, pp. 8-14.
- Sujarweni, Wiratna.2014.*Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

www.idx.co.id